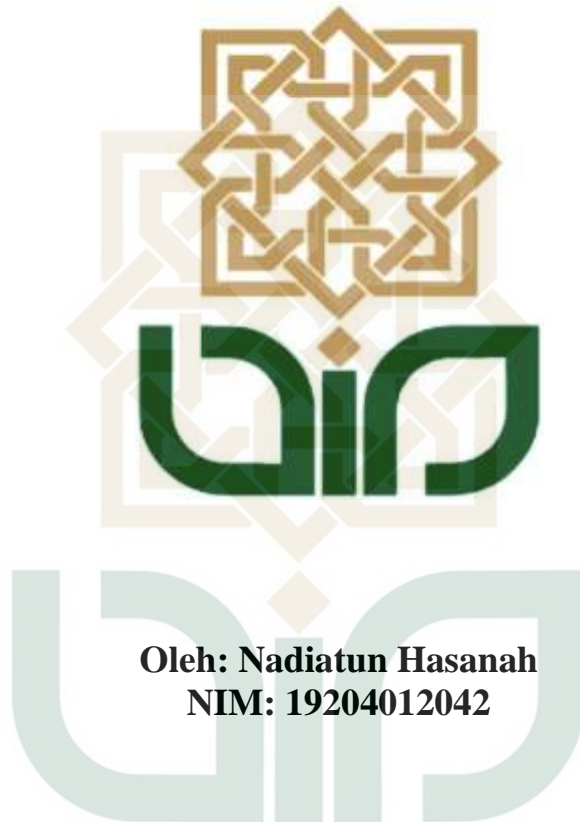


**PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI KEMEROSOTAN  
MORAL ERA DIGITAL DI SMA MUHAMMADIYAH  
KALASAN**



**Oleh: Nadiatun Hasanah  
NIM: 19204012042**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk**

**Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi PAI**

**YOGYAKARTA  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadiatun Hasanah, S.Pd.  
NIM : 19204012042  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : PAI  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Sleman, 24 Januari 2024

Saya yang menyatakan,

A 5000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPORER' and '93ED0ALX072916670'.

Nadiatun Hasanah, S.Pd.

NIM 19204012042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadiatun Hasanah, S.Pd.  
NIM : 19204012042  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : PAI  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap bertindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Sleman, 24 Januari 2024  
Saya yang menyatakan,



Nadiatun Hasanah, S.Pd.

NIM: 19204012042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadiatun Hasanah, S.Pd.  
NIM : 19204012042  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : PAI  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Sleman, 24 Januari 2024  
Saya yang menyatakan,



Nadiatun Hasanah, S.Pd.

NIM: 19204012042

STATE ISLAMIC  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-364/Un.02/DT/PP.00.9/02/2024

Tugas Akhir dengan judul : PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI KEMEROSOTAN MORAL ERA DIGITAL DI SMA MUHAMMADIYAH KALASAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NADIATUN HASANAH, S.Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 19204012042  
Telah ditujikan pada : Jumat, 26 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



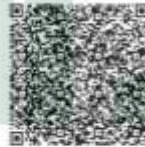
Ketua Sidang  
Dr. Saharudin, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 65456154814



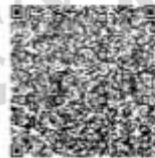
Penguji I  
Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 65460001543



Penguji II  
Dr. Nasiruddin, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 65440006490



Yogyakarta, 26 Januari 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 654561200614

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI KEMEROSOTAN MORAL ERA DIGITAL DI SMA  
MUHAMMADIYAH KALASAN

Nama : Nadiataun Hasanah  
NIM : 19204012042  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Sabarudin, M. Si. (

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Karwadi, M. Ag. (

Penguji II : Dr. Nasiruddin, M. Pd. (



Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 26 Januari 2024

Waktu : 13.00 - 14.00 WIB.

Hasil : A/B (88)

IPK : 3,68

Predikat : Sangat Memuaskan

\*coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI KEMEROSOTAN MORAL ERA DIGITAL DI SMA MUHAMMADIYAH KALASAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Nadiatun Hasanah, S.Pd.  
NIM : 19204012042  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : PAI  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk disajikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

*Wa'alaikum Salam wr. wb.*

Sleman, 24 Januari 2024  
Pembimbing,



**Dr. H. Sabarudin, M.Si**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi



ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

### A. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

مُعَلَّة	ditulis	muta'addidah
عَلَّة	ditulis	'iddah

### B. Ta' Marbutah

Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap katakata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

**Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.**

كِرَامَاتُهَا	ditulis	kara>mah alauliya>
---------------	---------	--------------------

Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dandammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zaka>tul	fit }r
------------	---------	----------	--------

### C. Vokal Pendek

-	fath }ah	A
-	kasrah	I
-	d }amah	U

### D. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	a> ja>hiliyyah
fathah + ya' mati تَنْسِي	ditulis ditulis	a> tansa>
kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	i> kari>m
dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis ditulis	u> furu>d

### E. Vokal Rangkap

fathah + ya mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	au qaul

### F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

اَلْتَّمَّ اَعْدَدْتُمْ	ditulis ditulis	a'antum
لَنْ نُسْكِرَ نَعْمَ	ditulis ditulis	u'iddat la'in syakartum

### G. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	alQur'a>n
القياس	ditulis	alQiya>s

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	ditulis	alSama>'
الشمس	ditulis	alSyams

### H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفريضة هل السنة	ditulis ditulis	z\awi> alfurud>d} ahl alsunnah
----------------------	-----------------	-----------------------------------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**NADIATUN HASANAH, NIM 19204012042.** Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kemosotan Moral Era Digital di SMA Muhammadiyah Kalasan. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2024.

Penelitian ini berlatar belakang oleh: 1) Era digital ditandai dengan perkembangan pesat informasi dan komunikasi yang hanya diakses oleh komputer, gadget, dan internet. Penggunaan internet tersebut paling banyak para remaja seperti peserta didik yang terjadi di SMA Muhammadiyah Kalasan, dan dampaknya sangat besar yang dialami oleh peserta didik. 2) Saat menggunakan *handpone* tanpa panduan akhlak dan nilai-nilai, serta dasar moral yang baik, peserta didik rawan terhadap hal-hal negatif dari media sosial, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. 3) Peran guru PAI di era digital menjadi sangat diperlukan saat untuk mendidik dan membimbing peserta didik agar tetap memiliki moral yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan terkait kemosotan moral era digital yang dialami oleh peserta didik di sekolah, peran guru PAI dalam mengatasi kemosotan moral peserta didik di sekolah, dan faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengatasi kemosotan moral peserta didik di sekolah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan sifat kualitatif deskriptif fenomenologis. Sumber data dalam penelitian ini mencakup: kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik.. Pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) kemosotan moral di era digital yang dialami peserta didik di SMA Muhammadiyah Kalasan, mencakup beberapa perilaku menyimpang seperti: Kecanduan bermedia sosial, kecanduan game online/slot, film porno, pacaran, dan bullying yang berakibat pada menurunnya moral peserta didik di sekolah. Dampak tersebut juga membuat peserta didik bermalasan dalam beribadah, belajar, membuat peserta didik bersifat individu dan acuh tak acuh terhadap guru, tidak menghargai guru dikelas, dan selalu ngeles dengan alasan-alasan yang berbelit-belit. Namun kemosotan moral yang terjadi, guru hanya memberi teguran dan pengertian apabila terjadi pelanggaran terhadap peserta didik. 2) Peran Guru PAI dalam mengatasi kemosotan moral peserta didik di SMA Muhammadiyah Kalasan yaitu dilakukan dengan pengawasan, memberi contoh tauladan, membimbing, menegur dan memberi peringatan/nasehat, dan 3) Faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam mengatasi kemosotan moral peserta didik di SMA Muhammadiyah Kalasan ialah kurangnya kerja sama dari para orang tua, lingkungan sekolah yang kurang tegas terhadap peserta didik, dan teman bergaul. Sedangkan pendukung guru pai dalam mengatasi kemosotan moral peserta didik di SMA Muhammadiyah Kalasan ialah kegiatan positif seperti tahsin, tahfis, tilawah, literasi, sholat berjama'ah, kegiatan ekstrakurikuler, enterpreneurship dan kegiatan keagamaan.

**Kata Kunci: Kemosotan Moral, Peran Guru PAI, Era Digital**

## ***ABSTRACT***

**NADIATUN HASANAH, NIM 19204012042.** The Role of Islamic Education Teachers in Overcoming Moral Decline in the Digital Era at Muhammadiyah Kalasan High School. Thesis. Yogyakarta: Magister of Islamic Education Study Program , Sunan Kalijaga State Islamic University. 2024.

This research is based on: 1) The digital era is characterised by the rapid development of information and communication that is only accessed by computers, gadgets, and the internet. And the use of the internet is mostly teenagers such as students who occur at SMA Muhammadiyah Kalasan, and the impact is very large experienced by students. 2) When using handpontos without moral guidance and values, as well as a good moral foundation, students are prone to negative things from social media, peers, and the surrounding environment. 3) The role of PAI teachers in the digital era becomes indispensable when educating and guiding learners to keep having good morals.

This study aims to describe the moral decline of the digital era experienced by students at school, the role of PAI teachers in overcoming the moral decline of students at school, and the inhibiting and supporting factors of teachers in overcoming the moral decline of students at school. The type of research used in this research is field research (field reserch) with phenomenological descriptive qualitative characteristics. Data sources in this study include: headmaster, PAI teachers, and students. Data collection was done by observation, interview, and documentation.

The results of this study indicate that: 1) Moral Decline in the Digital Age experienced by Learners at SMA Muhammadiyah Kalasan, includes several deviant behaviours such as: Addiction to social media, addiction to online games/slots, pornographic films, dating, and bullying which results in a decrease in the morale of students at school. The impact also makes students lazy in worship, learning, making students individual and indifferent to teachers, not respecting teachers in class, and always getting away with convoluted excuses. However, the moral decline that occurs, the teacher only gives a warning and understanding if there is an offence against students. 2) The Role of PAI Teachers in Overcoming the Moral Decline of Learners at Muhammadiyah Kalasan High School is done by supervision, giving role models, guiding, reprimanding and giving warnings / advice, and 3) Factors that become inhibitors of PAI Teachers in Overcoming the Moral Decline of Learners at Muhammadiyah Kalasan High School are the lack of cooperation from parents, the school environment that is less assertive towards students, and hanging out with friends. While the Supporters of PAI Teachers in Overcoming the Moral Decline of Students at SMA Muhammadiyah Kalasan are positive activities such as tahsin, tahfis, tilawah, literacy, praying in congregation, extracurricular activities, entrepreneurship, and religious activities.

**Keywords: Moral Decadence, Role of PAI teacher, Digital Era.**

## MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ  
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*“Dan janganlah engkau ikuti sesuatu yang tiada padamu pengetahuan  
tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan isi hati, semua  
itu akan diminta pertanggungjawabannya”. (QS. al-Isra’ : 36)<sup>1</sup>*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> <https://tafsirweb.com/4640-surat-al-isra-ayat-36.html>. Diakses pada Kamis, 11 Januari 2024. Pukul 13.00 Wib.

## PERSEMBAHAN

*Tesis ini Penulis Persembahkan kepada:*

*Almamater Tercinta*

*Program Studi Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*

*Fascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah- Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kemerostan Moral Era Digital Di SMA Muhammadiyah Kalasan”** Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat, dan tabit tabi’in.

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. selaku Ketua prodi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak membimbing selama perkuliahan.
5. Dr. H. Sabarudin, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan pengarahan, masukan dan juga dorongan agar tesis ini terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



8. Bapak Burawi, Ibu Misnati, Kakak Nadir Hasan Al-bastani tercinta dan seluruh keluarga, atas segala do'a yang tiada henti, memotivasi, dan pengorbanannya, perhatiannya, serta kasih sayang yang tidak ternilai. Kalian semangat dan inspirasiku di setiap langkah kehidupanku.
9. Muhammad Dariola Afghant suami tercinta yang selalu memberi do'a dan dukungan, serta motivasinya. Sehingga tesis ini bisa terselesaikan.
10. Adek utun yang masih dalam kandungan, selalu memberikan semangat dan mau diajak kerjasama dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan melebihi apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, dan semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Amiin.

Yogyakarta, 24 januari 2024  
Penyusun



**Nadiatun Hasanah, S.Pd.**  
Nim: 19204012042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
SURAT KETERANGAN MEMAKAI JILBAB .....	iv
SURAT PENGESAHAN .....	v
SURAT PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vii
PEDOMAN TRANSLATE ARAB-LATIN .....	viii
ABSTRAK .....	xii
ABSTRACT .....	xiii
MOTTO .....	xiv
PERSEMBAHAN .....	xv
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI .....	xviii
DAFTAR TABEL .....	xx
DAFTAR GAMBAR .....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	17

	F. Metode Penelitian .....	42
	G. Sistematika Pembahasan .....	49
<b>BAB II</b>	<b>: GAMBARAN UMUM SMA MUHAMMADIYAH KALASAN</b>	
	A. Sejarah Berdirinya Sekolah .....	51
	B. Letak Geografis .....	52
	C. Profil Sekolah .....	53
	D. Data Pendidik dan Tenaga Pendidikan .....	58
	E. Data Peserta Didik .....	60
	F. Prestasi Peserta Didik .....	62
	G. Sarana dan Prasarana Sekolah .....	66
<b>BAB III</b>	<b>: ANALISIS PERAN DAN FAKTOR-FAKTOR GURU PAI DALAM MENGATASI KEMEROSOTAN MORAL DI SMA MUHAMMADIYAH KALASAN</b>	
	A. Kemerossotan Moral di Era Digital yang dialami Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kalasan .....	67
	B. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kemerossotan Moral Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kalasan .....	76
	C. Faktor-Faktor yang menjadi Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Mengatasi Kemerossotan Moral Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kalasan .....	83
<b>BAB IV</b>	<b>: PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	102
	B. Saran .....	103
	DAFTAR PUSTAKA .....	105
	LAMPIRAN .....	110
	RIWAYAT HIDUP .....	146

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Perbandingan Indikator Nilai Moral dengan Indikator Karakter .....	32
Tabel 2: Daftar Prestasi Peserta Didik 2022/20223 .....	64
Tabel 3: Daftar sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah Kalasan .....	66



## DAFTAR GAMBAR

Gambar i : Struktur Organisasi Sekolah.....	57
Gambar ii : Diagram Pendidikan Guru .....	58
Gambar iii : Diagram Status Pendidik dan Tenaga Pendidik .....	59
Gambar iv : Jumlah Peserta didik tahun 2019-2024 .....	61
Gambar v : Dokumentasi Prestasi Peserta Didik .....	63
Gambar vi : Dokumentasi Peserta Didik ketika malas Sholat Berjemaah .....	71
Gambar vii : Dokumentasi Peserta Didik saat Pembelajaran di Kelas .....	73
Gambar viii : Dokumentasi Keadaan Peserta Didik .....	74
Gambar ix : Dokumentasi Kegiatan Tahsin dan Tilawah .....	89
Gambar x : Dokumentasi Kegiatan Teknisi Komputer .....	90
Gambar xi : Dokumentasi Kegiatan Tata Boga .....	91
Gambar xii : Dokumentasi Kegiatan Hisbul Waton .....	93
Gambar xiii : Dokumentasi Kegiatan Tapak Suci .....	95
Gambar xiv : Dokumentasi Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah .....	97
Gambar xv : Dokumentasi Kegiatan Literasi Pagi.....	98
Gambar xv : Dokumentasi Kegiatan Pengajian Ahad Pon .....	101

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Instrumen Penelitian .....	110
Lampiran 2	: Gambaran Umum SMA Muhammadiyah Kalasan .....	113
Lampiran 3	: Transkrip Hasil Wawancara .....	116
Lampiran 4	: Dokumentasi SMA Muhammadiyah Kalasan .....	140
Lampiran 5	: Surat Izin Penelitian .....	143
Lampiran 6	: Surat Rekomendasi Penelitian .....	144
Lampiran 7	: Cek Turnitin .....	145
Lampiran 8	: Riwayat Hidup .....	146



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Era digital ditandai dengan perkembangan pesat informasi dan komunikasi yang mampu menggunakan teknologi digital secara luas untuk mengakses informasi dengan cepat, terutama teknologi komputer, perangkat mobile, dan internet. Dengan era digital, sosial dan budaya masyarakat juga para peserta didik ikut berubah. Contoh yang awalnya berbelanja kebutuhan pergi ke swalayan (indomart, alfamart, dll), sekarang masyarakat bisa langsung belanja online melalui aplikasi yang bisa diakses oleh *handphone*.<sup>1</sup>

Para peserta didik yang awalnya belajar menggunakan buku atau ke perpustakaan, sekarang semuanya bisa diakses melalui *handphone* di rumah, jadi tidak repot-repot lagi untuk membeli buku atau pergi ke perpustakaan. Selain itu, di era digital ini mampu membuat manusia bisa berinteraksi dan berkolaborasi dengan individu di seluruh dunia. Oleh karena itu, era digital saat ini telah mengubah kehidupan manusia mulai dari berinteraksi, bekerja, berkomunikasi, belajar, maupun mengakses segala informasi.

Di dunia pendidikan era digital ini membawa tantangan baru yang tidak selalu mudah diintegrasikan dengan metode pengajaran agama tradisional. Sedangkan peserta didik di era milenial dan Gen Z ini dalam

---

<sup>1</sup> <https://geotimes.id/opini/perubahan-sosial-yang-terjadi-dalam-masyarakat-era-digital/> diakses pada tanggal 13 Agustus 2023 pukul 12.40 WIB.

belajar mengandalkan teknologi serta lebih suka bereksperimen daripada mendengarkan teori atau ceramah dari seorang pendidik.<sup>2</sup> Tidak heran jika banyak peserta didik yang banyak mengantuk ketika seorang pendidik menjelaskan dengan metode ceramah saja, dan akan berantusias kembali ketika diimbangi dengan keunikan media serta melakukan praktek dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu mengembangkan pendekatan yang relevan dengan konteks digital agar pesan moral dan nilai-nilai Islam dapat tersampaikan secara efektif kepada peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan digital.

Era digital telah mempermudah umat manusia diberbagai Negara termasuk peserta didik dalam banyak hal, kok bisa? Buktinya untuk mendapat informasi atau ingin berkomunikasi peserta didik hanya butuh komputer, ponsel, media sosial, (facebook, instagram, whatsapp, telegram, dan platform lainnya) dan internet. Untuk belajar dan menyelesaikan tugas dari guru peserta didik bisa belajar dengan jarak jauh, kursus online, dan menggunakan platform pembelajaran yang di sarankan oleh guru.

Internet dan media sosial dapat menyebarkan informasi dengan cepat, termasuk informasi yang salah maupun yang meragukan. Pendidikan agama Islam harus membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan kritis untuk menilai kebenaran informasi dan menghindari penyebaran berita palsu atau konten yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, kehadiran budaya digital saat ini mampu mempengaruhi cara

---

<sup>2</sup> <https://www.medcom.id/pendidikan/tips-pendidikan/nbwMR0DK-ciri-khas-gaya-belajar-tiap-generasi-mana-yang-kamu-banget> diakses pada tanggal 13 Agustus 2023 pukul 13.15 WIB.



pandang dan perilaku individu terhadap moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu beradaptasi untuk membantu peserta didik agar memahami bagaimana menggunakan teknologi dan media sosial sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ada beberapa prinsip Islami dalam menggunakan sosial media seperti;

*Pertama*, menjadikan media sosial sebagai sarana menebar kebaikan yang memberi banyak manfaat bagi orang lain sehingga pengetahuan itu menjadi amal sholeh yang mengalir terus menerus seperti amal jariyah. *Kedua*, selalu mengingat tentang hisab dalam segala perbuatan sehingga dengan kesadaran itu akan membuat peserta didik berpikir berulang kali untuk menggunakan media sosial yang seharusnya seperti apa, karena setiap perbuatan pasti akan dipertanggungjawabkan. *Ketiga*, melakukan *tabayyun* terhadap informasi yang di dapat, karena dengan *tabayyun* akan mampu mengendalikan jemari untuk mengeshare apapun yang tidak diketahui kebenarannya sehingga kita terhindar dari kesalahfahaman dan menfitnah orang lain tanpa sebab. *Keempat*, selalu merasa di awasi oleh CCTV yang ada di kedua bahu kita, yaitu malaikat utusan Allah sehingga akal fikiran kita mampu mengendalikan anggota tubuh melakukan hal yang tidak baik di media sosial, karena diri kita merasa diawasi selama 24 jam oleh CCTV Allah Swt. *Kelima*, selalu tetapkan niat yang baik (keikhlasan) dan memanen banyak pahala tanpa mengumbar riya sehingga tanpa disadari kita akan melakukan hal-hal yang positif di media sosial dan membantu banyak orang di dunia maya. Dengan diterapkannya lima prinsip/etika dalam bermedia

sosial dikehidupan sehari-hari, diharapkan mampu membangun persaudaraan di dunia maya. Tetap menjalin silaurrahmi dan menjadikan perkembangan teknologi sebagai wadah untuk saling memberi manfaat satu sama lain. Sehingga di era digital pun kita dapat mengkaji banyak ilmu pengetahuan dan tetap menjaga etika dalam bermedia sosial.<sup>3</sup>

Menggunakan teknologi digital yang berlebihan seperti *handpont* dan media sosial, bisa memisahkan diri peserta didik dari lingkungan sekitar dan interaksi sosial secara nyata. Tidak hanya itu, keakraban peserta didik dengan teknologi digital pun bisa menjadi penghambat bagi pendidik generasi tua untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara maksimal, dikarenakan generasi tua belum begitu paham terhadap teknologi secara keseluruhan. Maka penting bagi Pendidikan Agama Islam untuk mendorong peserta didik menggunakan teknologi dengan bijaksana dan seimbang. Agar selain menjadi jembatan bagi generasi tua untuk meneruskan pesan moral dengan baik, juga agar tidak mengganggu hubungan antar individu peserta didik terhadap tanggung jawab moralnya.

Problem di era digital saat ini ialah akibat kurangnya pengawasan terhadap peserta didik saat pembelajaran daring pada saat pandemi, terutama peserta didik tingkat SMA yang apa-apa menurut orang tua bisa dengan sendirian. Tanpa pengawasan dalam penggunaan media di *handpone* inilah, peserta didik pun kecanduan media seperti game online, judi online, tiktok,

---

<sup>3</sup> <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1017-5-tips-etika-bermedia-sosial-dalam-islam>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2023 pukul 12.10 WIB.

facebook, Instagram dan platform lainnya yang tidak membawa kebaikan bagi peserta didik akibat iklan yang lewat di platform google saat belajar.

Saat menggunakan *handpone* tanpa panduan akhlak dan nilai-nilai, serta dasar moral yang baik, peserta didik rawan terhadap hal-hal negatif dari media sosial, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Tidak heran saat ini banyak terjadi pembunuhan antar pasangan, tawuran terjadi di berbagai penjuru, terjadi pembacokan antar teman sekolah sampai pada kematian. Dan semua itu tidak lain karena kurangnya pengawasan dan pendidikan akhlak dalam menggunakan media sosial di era digital.

Selain itu akibat kecanduan game online dan platform yang ada di *handpont*, peserta didik kesulitan dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur waktu dan tugas, sehingga terbentuk kebiasaan kurang bertanggung jawab dan disimplin. Peserta didik tidak bisa merealisasikan dirinya sebagai individu yang beretika sehingga kesulitan dalam berinteraksi dan membangun hubungan baik dengan orang lain. Efek lainnya peserta didik sulit memahami perasaan dan menghargai pendapat orang lain yang berakibat mempengaruhi motivasi dan kinerja belajar, sehingga menghambat masa depan karena kurangnya persiapan untuk mengatasi segala situasi dalam kehidupan.

Melihat perkembangan peserta didik secara psikologis di Usia 13-21 tahun merupakan masa terbentuknya kepribadian yang menuju kematangan, dimana peserta didik bisa menghargai pendapat dan memberikan toleransi terhadap keyakinan orang lain. Sedangkan perkembangan menurut

Islam di fase ini peserta didik sudah mencapai kondisi puncak intelektualnya, sehingga mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk, serta yang benar dan salah.<sup>4</sup> Jika begitu, tentunya seorang pendidik tidak kesulitan dalam menanamkan perilaku-perilaku yang terpuji terhadap peserta didik. Namun yang dilihat masyarakat di luar sana, mayoritas remaja SMA yang sering melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang, seperti klitih, pembunuhan, pemerkosaan, kekerasan terhadap orang tua, tidak ada sopan santun terhadap yang lebih tua, dan masih banyak lagi perbuatan menyimpang lainnya. Ternyata perkembangan era digital selain membawa banyak manfaat untuk umat manusia, banyak pula dampak negatif yang di alami oleh masyarakat terutama pada peserta didik..

Melihat problem diatas bahwa era digital sudah menjadi kebutuhan yang tak terelakkan bagi manusia terutama bagi dunia pendidikan yang tidak ingin menjadi pendidikan yang tertinggal. Peserta didik sudah terbiasa belajar mandiri dengan bantuan teknologi, sehingga kebiasaan peserta didik pun lebih asyik dengan *handpont* yang menurunkan nilai moralnya karena kurangnya sopan santun kepada yang lebih tua. Oleh karena itu, peran guru pendidikan agama Islam di sebuah lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mendidik moral peserta didik, sehingga peserta didik mampu membedakan mana yang baik dan buruknya setiap perbuatan.

Penelitian studi kasus pada Remaja ini dilakukan di salah satu jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas, yaitu di SMA Muhammadiyah

---

<sup>4</sup> Dra Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik: panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 24-26.

Kalasan. Menariknya di sekolah ini ialah “Program Plus” yang diadakan oleh sekolah meliputi tata busana, conversation english, tahfidz tahsin, teknisi komputer, dan tata boga. Sehingga menempuh pendidikan di SMA Muhika ini sama halnya dengan menempuh pendidikan di SMK karena adanya program yang banyak diminati di sekolah SMK.<sup>5</sup>

Program Plus inilah yang menarik peneliti untuk melakukan studi kasus di sekolah SMA Muhammadiyah Kalasan, yang notabnya sekolah religi ditambah dengan program religi, apakah era digital masih mampu mempengaruhi remaja-remaja yang ada di sekolah SMA Muhammadiyah Kalasan. Namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki perilaku yang menyimpang, misalnya berkata “anjir” kepada sesama teman walau ada gurunya di kelas maupun dilingkungan kelas, masihi ada peserta didik yang minim sekali memiliki rasa malu dan sopan santun terhadap yang lebih tua, di kelas masih banyak peserta didik yang main HP sendiri (main game online dan scroll tiktok dll) saat guru mengajar dan sering pula terkadang peserta didik mengobrol sendiri dengan teman-teman lainnya.<sup>6</sup> Sehingga penelitian ini ingin mengetahui bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kemerostan Moral peserta didik di Era Digital, selain dengan program yang dilakukan oleh sekolah SMA Muhammadiyah Kalasan.

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi di SMA Muhammadiyah Kalasan, di ambil pada hari Selasa 26 September 2023.

<sup>6</sup> Hasil Observasi di SMA Muhammadiyah Kalasan pada hari Rabu 27 September 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja kemerosotan moral era digital yang dialami oleh peserta didik di SMA Muhammadiyah Kalasan?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi kemerosotan moral peserta didik di SMA Muhammadiyah Kalasan?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengatasi kemerosotan moral peserta didik di SMA Muhammadiyah Kalasan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari beberapa fokus penelitian diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemerosotan moral era digital yang dialami oleh peserta didik di SMA Muhammadiyah Kalasan.
2. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengatasi kemerosotan moral peserta didik di SMA Muhammadiyah Kalasan.
3. Untuk Mengetahui Faktor Penghambat Dan Pendukung Guru Dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kalasan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberi banyak manfaat dari segi teoritik maupun praktik. Inilah manfaat dari penelitian diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang kompeten dan teruji baru dikatakan karya ilmiah, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu mengarahkan

peneliti lainnya untuk mengidentifikasi pertanyaan yang relevan dengan menyediakan landasan dan pemahaman tentang latar belakang fenomena yang perlu dipelajari. Dengan penelitian ini, peneliti berharap pula mampu memberi kontribusi referensi keilmuan dan menjadi telaah yang luas bagi para peneliti khususnya di bidang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Kemerosotan Moral di Era Digital.

## 2. Manfaat praktis

Segi praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi lembaga dan seorang pendidik dalam menginvestasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik untuk mengatasi Kemerosotan moral di era digital agar peserta didik memiliki Akhlak dan budi pekerti yang baik. Sehingga membawa pengaruh yang baik pula bagi keluarga, masyarakat, sekolah dan lingkungan pertemanan.

## **D. Kajian Pustaka**

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada kemerosotan moral yang dihadapi peserta didik di era digital. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moral peserta didik di era digital, serta apa yang menjadi penghambat dan pendukung seorang guru dalam mengatasi kemerosotan moral peserta didik. Berdasarkan hasil dari penelusuran Inilah penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang akan di angkat diantanya:

1. Tesis karya dari Izattul Isnaini, tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui seberapa besar dampak era digital bagi peserta didik dan peran sekaligus strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di era digital pada peserta didik di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Hasil yang di peroleh ialah bahwa dampak dari era digital mampu membawa peserta didik pada perbuatan yang menyimpang seperti bermain game dengan berlebihan, nonton film-film porno, berpacaran, bullying, sehingga mengakibatkan merosotnya nilai-nilai sopan santun di lingkungan sekolah. Untuk meminimalisir perbuatan menyimpang tersebut guru menerapkan aturan dengan mewajibkan semua handpout yang di bawa peserta didik dikumpulkan dalam satu wadah yang sudah disediakan oleh guru yang mengajar jam pertama atau dilakukan oleh wali kelas masing-masing. Adapun Strategi atau tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu dengan tindakan preventif, melakukan tadarus pagi sebelum memulai jam pelajaran pertama, sholat dhuha, kultum tentang akidah akhlak, sholat dzuhur, tindakan represif, menegakkan kedisiplinan di sekolah, melakukan bimbingan nasehat, menerapkan sanksi dan berkomunikasi dengan orang tua, tindakan kuratif, dan melakukan skorsing serta mengembalikan peserta didik kepada orang tua. Sedangkan penanaman nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik meliputi; penanaman nilai I'tiqodiyah, kebiasaan kultum dari rangkuman tentang



akhlak mulia, sholat jamaah dhuha dan dzuhur di sekolah, membiasakan disimplin dan taat pada peraturan, bersikap sopan santun, nilai amaliyah dan khuluqiyah, dan membiasakan tadarus pagi.<sup>7</sup> Perbedaannya, bahwa penelitian hasil Izattul Isnaini lebih pada untuk mengetahui dampak era digital, strategi guru, dan penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap peserta didik di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini selain ingin mengetahui dampak era digital yang dialami oleh peserta didik dan peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dampak era digital pada peserta didik, juga membahas tentang kendala-kendala yang dialami oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moral peserta didik era digital.

2. Tesis karya dari Salina Pasiangan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui tentang penggunaan media sosial peserta didik dan apa dampak yang dialami oleh peserta didik setelah menggunakan media sosial tersebut. Sehingga peranan Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk menangkal dampak media sosial terhadap peserta didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja. Hasil dari penelitian ini pun mengatakan bahwa peserta didik sebagian besar menggunakan media sosial untuk mendapat informasi terkait pendidikan maupun di luar pendidikan sehingga dibutuhkan pengawasan yang ketat dari orang tua maupun dengan pihak sekolah. Akibat luasnya media sosial ada dua dampak yang dialami oleh peserta didik yaitu dampak pisitif dan

---

<sup>7</sup> “Izattul Isnaini, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital* (Studi Di Smp Negeri 8 Yogyakarta), Tesis, (Yogyakarta Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), hlm. 93-94.

negatif. Positifnya peserta didik bisa mencari informasi terkait materi pembelajaran dan bisa berdiskusi dengan teman-teman terkait pembelajaran dengan jarak jauh, sedangkan negatifnya ialah peserta didik sering lalai dan lupa terhadap waktu, susah mendapatkan konsentrasi dalam belajar, yang dilakukan hanya mengcopy paste pelajaran dari hasil karya orang lain, dan akibat media sosial peserta didik pun tidak segan-segan menghabiskan uang jajannya untuk memenuhi keinginannya terhadap dunia maya. Adapun peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal hal negatif dari media sosial peserta didik di SMA Negeri 4 Tana Toraja, yaitu dengan memberikan pemahaman tentang baik dan buruknya dalam bermedia sosial, memberikan keteladanan yang baik, melakukan kegiatan spontan, Teguran, pengkondisian lingkungan, melakukan rutinitas keagamaan, pengawasan, guru merubah metode dalam mengajar dengan cara menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman dan demokratis agar peserta didik tetap fokus terhadap pembelajaran dan membangun kekritisannya di kelas, dan yang terakhir guru mendampingi peserta didik saat belajar dan memperbanyak hafalan surat-surat pendek dan hadist yang ada di SMA Negeri 4 Tana Toraja.<sup>8</sup> Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Salina Pasiangan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah faktor penghambat dan pendukung guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi

---

<sup>8</sup> “Salina Pasiangan, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Dampakmedia Sosial Terhadap Peserta Didik Dismanegeri 4 Tana Toraja*, Tesis, (Palaopo Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri, 2020), hlm. 120-123.

kemerosotan era digital dengan lembaga yang berbeda walau di jenjang yang sama.

3. Tesis karya dari Ni'mah Setya Asih, penelitian yang dilakukan untuk tentang *Peran “Kiai Dalam Menangkal Radikalisme Pada Kegiatan Belajar Agama Islam Secara Online”* yang ada di kabupaten purbalingga. Dan hasilnya. *Pertama* peran spritual dimana dalam melakukan kegiatan belajar Agama Islam bisa mengakses media *online* dengan syarat: memilih dai/Ustadz ceramah yang memiliki kedamaian dan tidak memicu pertikaian, konteng yang digunakan berbentuk toleransi, dan menentukan kajian Islam yang meningkatkan keimanan Kepada Allah SWT, agar tidak salah dalam memahami agama dan meminimalisir terindikasi oleh radikalisme. *Kedua* ialah Peran Pendidikan, Kiai memberi pengetahuan tentang bahayanya radikalisme melalui arahan dan bimbingan kepada masyarakat. Serta menghimbau masyarakat untuk tetap menjaga kesatuan dan persaudaraannya agar terhindar dari permusuhan dan perpecahan. Karena untuk bisa menumpas radikalisme dibutuhkan kerja sama yang baik antara Kiai dan masyarakat sekitar.<sup>9</sup> Perbedaan penelitian ini ialah subjek dan objek dari penelitian adalah penelitian ini peneliti fokusnya pada dampak era digital dan peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dampak era diigital di SMA Muhammadiyah Kalasan, serta faktor-faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam mengatasi kemerosotan

---

<sup>9</sup> “Ni'mah Setya Asih, Peran Kiai Di Kabupaten Purbalingga Dalam Menangkal Radikalisme Pada Kegiatan Belajar Agama Islam Secara Online, Tesis, (Purwokerto Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022),” t.t., hlm. 110-111.

mora peserta didik di era digital. Namun peran Kiai dalam mengajarkan Agama Islam menjadi acuan referensi bagi peneliti.

4. Tesis dari Muh. Alfi Fajerin, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui strategi, dampak, dan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius anak di keluarga pendatang. Yang hasilnya yaitu strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut melalui pendidikan Aqidah, Ibadah, dan Akhlak, kemudian metode yang digunakan orang tua dalam membentuk karakter religius anak yaitu dengan metode keteladanan, adat kebiasaan yang baik, nasehat, pemberian perhatian terhadap anak, dan memberi ganjaran dan hukuman. Adapun dampak dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam ini anak-anak mulai sering mengerjakan ibadah lima waktu keagamaan lainnya seperti TPA, memiliki tatakrama dan kesopan terhadap yang lebih tua di keluarga maupun di sekitar masyarakat, memiliki sikap peduli terhadap sesama, berbakti pada kedua orang tua, dan tidak membedakan antara pemeluk agama satu dengan lainnya. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai PAI di lingkungan tersebut ialah pendukung: Latar belakang keluarga yang memahami pentingnya pendidikan agama Islam, komunikasi yang baik dengan anak, dan kesadaran orang tua untuk selalu memberikan tauladan yang baik terhadap anaknya. Penghambat: terkadang masih ada sikap anak yang membangkan saat dinasehati, terkadang orang tua kurang

paham terhadap kondisi lingkungan dalam menasehati anaknya, dan lingkungan masyarakat yang banyak mempengaruhi anak dalam pergaulan dan perbuatan buruk.<sup>10</sup> Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kemerosotan peserta didik akibat dampak era digital di satuan pendidikan SMA Muhammadiyah Kalasan.

5. Tesis dari Supangat, Penelitian ini berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama Pada Anak Di Madrasah Diniyah*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai moral dan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pendidikan agama terhadap anak di usia dini. Hasilnya ialah penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada peserta didik madrasah diniyah dilakukan dengan baik lewat materi dan berbagai macam metode. Menurut peneliti hasil dari penanaman nilai-nilai moral pun tampak dari perilaku peserta didik yang dilakukan, seperti sopan santun kepada semua orang, moral yang baik dengan cara saling menghargai dan rukun antara sesama teman. Sedangkan faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama ini datang dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah kampung dengan memberikan kontribusi besar dalam membantu dan mensukseskan penanaman nilai-nilai moral terhadap peserta didik di

---

<sup>10</sup> Muh. Alfi Fajerin, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Studi Analisis di Keluarga Pendetang Dusun Sogo, Sidayu, Bandar, Batang, Jawa Tengah*, Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 95-99.

madrasah diniyah di kampung mojopahit. Adapun faktor penghambatnya ialah datang dari lembaga madrasah diniyah yang kurang memotivasi akibat minimnya sarana dan prasarana di sekolah, sehingga memberi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moral terhadap peserta didik.<sup>11</sup>

Perbedaan referensi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk mengatasi kemerosotan moral di era digital di SMA Muhammadiyah Kalasan.

6. Tesis karya Muhaimin berjudul "*Peranan Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*" pada tahun 2014. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan guru, faktor pendukung dan penghambat guru dan bagaimana hasil peranan guru dalam membina akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar? Dan hasil dari penelitian adalah dengan menanamkan pembiasaan kepada peserta didik untuk melakukan kebaikan, dengan metode pemberian nasehat dan motivasi agar peserta didik terdorong melakukan hal yang positif, kemudian di berikan *reward* (penghargaan) dan sanksi terhadap apa yang dilakukan oleh peserta didik. Faktor pendukung guru dalam membina peserta didik adalah adanya kebijakan madrasah dan yayasan yang menyelenggarakan pendidikan, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan (keluarga, media, lingkungan pergaulan) dan sarana

---

<sup>11</sup> "Supangat, Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama Pada Anak Di Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit Punggur Lampung Tengah, Tesis (Lampung Tengah Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro, 2017)," t.t., hlm. 99-100.

prasarana yang kurang memadai. Adapun solusi yang diambil untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada yaitu dengan melaksanakan pertemuan rutin antara orang tua dan pihak sekolah, memberi informasi tentang perkembangan peserta didik kepada orang tua.<sup>12</sup> Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan yang akan dilakukan oleh peneliti ialah mengatasi kemerosotan moral di era digital terhadap peserta didik. Sedangkan yang penelitian sebelumnya hanya membina akhlak peserta didik. Begitu pula dengan lembaga pendidikan yang juga memiliki perbedaan tempat.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Guru Pendidikan Agama Islam**

Pendidik diartikan sebagai *Educator* (alhi mendidik), selain *educator*, pendidik dikenal juga dengan sebutan *teacher* yang artinya guru, pengajar. Secara etimologi guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing dan mempengaruhi peserta didik untuk mencapai kedewasaan jasmani dan ruhani, agar mampu melaksanakan tugas individu dan sosial sebagai khalifah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> "Muhaimin, 'Peranan Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar'. Tesis, Fakultas Pendidikan dan Keguruan, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2014.," t.t., hlm. xviii-xix.

<sup>13</sup> Rifa'i Abubakar & Sutinah, *Paradigma Baru Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2023), 100–101.

Menurut Ramayulis, orang yang disebut guru ialah seseorang yang memiliki tanggungjawab atas perkembangan peserta didik dengan pelbagai potensi yang diupayakan.<sup>14</sup> Abdul Mujib mendefinisikan guru ialah seorang yang mentransfer ilmu pengetahuan untuk mendidik akhlak serta mencegah perilaku yang menyimpang.<sup>15</sup> Sedangkan Syaiful Bahri mengatakan bahwa seorang guru selain menyalurkan ilmu pengetahuan, seorang guru juga bertanggungjawab dalam membina jiwa serta karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi bangsa, agama, dan Negara.<sup>16</sup>

Sedangkan pendidikan agama Islam ialah yang berkaitan dengan pendidikan. Menurut Abdul mujib bahwasanya pendidikan agama Islam merupakan proses untuk mengembangkan kemampuan manusia pada kesempurnaan. Dimana usaha terencana tersebut untuk membentuk peserta didik agar lebih mengenal dan memahami ajaran Islam. Sehingga peserta didik bisa saling menghormati dan membangun hubungan kerukunan dengan pelbagai umat agama.<sup>17</sup>

Pendidikan Agama Islam menurut Arifin merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

---

<sup>14</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 164.

<sup>15</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 88.

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamanah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 36.

<sup>17</sup> Abdul Mujib dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.



lebih mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>18</sup>

Pendidikan Islam juga merupakan proses bimbingan yang diberikan kepada peserta didik secara sadar dan terencana oleh seorang pendidik agar mampu mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam sesuai dengan ajaran Islam.<sup>19</sup>

Rifa'i Abubakar mengatakan pula bahwa pendidikan Islam mengandung makna bimbingan dan pengarahan segala potensi anak oleh pendidik dengan berbagai cara yang digunakan untuk mentransfer pengetahuan dengan tujuan agar manusia memiliki kepribadian muslim. Dan tentunya dalam proses tersebut dilakukan penilaian yang menggunakan ajaran Islam.<sup>20</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam ialah seorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik untuk menuju pribadi yang lebih baik. Selain itu usaha yang sengaja dilakukan oleh pendidik untuk membimbing pertumbuhan peserta didik dengan mentransfer berbagai ilmu pengetahuan yang didasari nilai-nilai kebaikan agar memiliki pribadi dan tertanam perilaku yang berbudi pekerti baik. Sehingga dengan

---

<sup>18</sup> Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hlm. 21.

<sup>19</sup> Zeni Luthfiah & Muh. Farhan Mujahidin, dkk., *Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2011), hlm. 219-220.

<sup>20</sup> Abubakar & Sutinah, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 10-11.

kepribadian tersebut peserta didik mampu mencapai kehidupan yang sejahtera dan menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat.

#### **b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Bahas tentang peran guru tentu hubungannya dengan pelbagai macam situasi interaksi sosial yang ada pada peserta didik. Yaitu situasi formal yang berada di kelas saat berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), sedangkan situasi informal yang berada diluar kelas maupun diluar lingkungan sekolah. Hal tersebut dibenarkan oleh Nasution, yang mengatakan bahwa peranan guru yaitu yang berhubungan dengan peserta didik, situasi sosial yang dialami ialah situasi formal maupun dalam situasi informal. Menurut beliau bagi guru yang berpengalaman akan mampu menjalankan perannya sesuai situasi sosial yang dihadapinya. Namun apabila guru gagal dalam hal itu, maka akan merusak kedudukannya dalam pandangan peserta didik, rekan-rekan guru, kepala sekolah, dan juga para orang tua peserta didik.<sup>21</sup>

Tugas pendidik pada hakekatnya mengemban amanah, yaitu amanah mengajak anak didiknya untuk taat pada hukum Allah, agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan dunia akherat. Dan amanah tersebut dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, bermoral, dan beramal sholeh. Hal ini dibenarkan oleh pandangan al-Ghazali dalam

---

<sup>21</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm.92-95.

bukunya Muh. Muntahibun Nafis, bahwasanya seorang pendidik mempunyai tugas utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>22</sup>

Tugas guru yaitu berkaitan dengan peran seorang guru sebagai pendidik agama yang diberi amanah untuk mendidik peserta didik. Adapun peran seorang guru dalam kaitan dengan pendidikan atau pelajaran menurut Rifa'i Abubakar, yaitu:

- 1) *Guru sebagai Motivator*, setiap semangat dan kegairahan belajar tentu menyesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri. Maka guru harus mampu memainkan peran sebagai motivator, agar semangat peserta didik tetap terpelihara dalam kondisi apapun. Dan motivasi dapat diberikan dalam bentuk yang variatif, misal kata pujian dan hadiah yang diberikan kepada peserta didik.
- 2) *Guru sebagai Kreator*, yang mampu melahirkan sesuatu yang baru, misalnya guru mengkreasi media pembelajaran yang baru dan tentunya berbeda dari yang sebelumnya.
- 3) *Guru sebagai Inspirator*, yang mampu menjadi inspirasi bagi peserta didik. Oleh karena itu, setiap kalimat yang diucapkan oleh seorang guru diharuskan memiliki nilai positif, agar peserta didik terinspirasi untuk menirunya.

---

<sup>22</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 89-90.

- 4) *Guru sebagai Mediator*, selain guru diharuskan mampu menggunakan media pembelajaran yang variatif, guru juga diharuskan mampu menjadi penengah apabila terjadi sengketa antara peserta didik maupun guru itu sendiri.
- 5) *Guru sebagai Organisator*, artinya seorang guru diharuskan mampu mengorganisasi kegiatan pembelajaran peserta didik di sekolah.
- 6) *Guru sebagai Inovator*, artinya guru mampu melahirkan berbagai hal, seperti halnya berinovasi metode pembelajaran, inovasi penggunaan media pembelajaran dan lainnya.
- 7) *Guru sebagai Supervisor*, dimana guru hendaknya menjadi pengawas terhadap proses pembelajaran yang dilakukan sendiri, agar tujuan pembelajaran terlaksana secara efektif untuk meraih tujuan pembelajaran.
- 8) *Guru sebagai Dinamisator*, dimana seorang guru yaitu sebagai penggerak bagi peserta didik untuk melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran secara efektif.
- 9) *Guru sebagai manager*, artinya seorang guru harus dapat berpartisipasi dalam mengelola sekolahnya baik mengenai kurikulum, maupun administrasinya.
- 10) *Guru sebagai Pembimbing*, dimana peran pembimbing menunjukkan bahwa guru harus mengarahkan peserta didik

kearah kebaikan, agar peserta didik tumbuh kearah kedewasaan yang terhindar dari kejahatan dalam berfikir dan bertindak.

11) *Guru sebagai Stabilisator*, ketika suasana pembelajaran tidak kondusif, maka peran guru adalah menstabilkan keadaan, agar kembali pada situasi kondusif atau normal.

12) *Guru sebagai Fasilitator*, selain guru sebagai penyedia fasilitas belajar, guru juga berperan sebagai pengarah dan pemberi dorongan terhadap peserta didik, agar peserta didik mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sebaik mungkin, membantu kemajuan belajar, serta membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh peserta didik.

13) *Guru sebagai Pelopor*, dimana seorang guru berusaha memelopori gagasan untuk diikuti oleh orang lain. Misalnya gagasan tentang perlunya gerakan kebersihan setiap pekan di sekolah yang diikuti oleh seluruh civitas sekolah.

14) *Guru sebagai Inisiator*, sebagai guru PAI tidak boleh bersikap hanya menunggu perintah dari atasannya, akan tetapi diharuskan mampu menciptakan sesuatu yang baru untuk meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar pendidikan agama Islam.

15) *Guru sebagai Demonstrator*, bentuk perannya ialah menunjukkan bentuk praktik seperti halnya wudhu' dan sholat. maka dari itu guru diharuskan mampu menunjukkan kebenaran

dari materi yang didemonstrasikan, agar peserta didik tidak tersesat akibat dari kesalahan menyampaikan bahan.

- 16) *Guru sebagai Pengajar*, sebagai pengajar tentu guru menunjukkan pengajar yang berkualitas dalam hal penguasaan bahan ajar dan metode serta media pembelajaran. Karena mengajar dengan baik akan mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap pemahaman terhadap bahan pelajaran.
- 17) *Guru sebagai Pendidik*, sebagai pendidik seorang guru diharuskan mampu mendidik karakter peserta didik agar memiliki karakter, kepribadian atau akhlak yang baik.
- 18) *Guru sebagai Penghubung*, antara sekolah dengan masyarakat dan keluarga peserta didik.
- 19) *Guru sebagai Informator*, artinya seorang guru sebagai pemberi informasi mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengetahui perkembangan diluar sekolah sehingga peserta didik mampu memahami dunia sekitarnya.
- 20) *Guru sebagai Pengelola Kelas*, di dalam kelas merupakan tempat proses berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu suasana yang dibutuhkan saat pembelajaran berlangsung ialah suasana kelas yang kondusif, sehingga peserta didik betah belajar dan guru pun merasa nyaman dalam mengajar.
- 21) *Guru sebagai Korektor*, sebagai korektor guru selain mengoreksi peserta didik dalam proses pembelajaran, guru

diharapkan mampu mengoreksi dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Apakah proses mengajarnya sudah mencapai tujuan pembelajaran, atau evaluasi apa saja yang harus dilakukan. Oleh karena itu di sini diperlukan kejujuran dan keberanian dari seorang guru dalam mengoreksi diri sendiri.

22) *Guru sebagai Pelatih*, yang menunjuk dalam pembentukan keterampilan. Dimana peran guru yaitu melatih peserta didik menjadi siswa/i terampil dalam suatu bidang tertentu, misalnya terampil dalam menari, terampil dalam berdebat atau sebagainya.

23) *Guru sebagai Pembelajar*, artinya guru diharuskan mempersiapkan bahan pembelajaran dan guru harus menjadi pembelajar dengan cara membaca sebagai persiapan bahan mengajar.

24) *Guru sebagai Model*, dimana guru diharuskan menjadi contoh teladan bagi guru lain dan peserta didik, misalnya model dalam kedisiplinan, berpakaian, tutur kata dan sebagai yang mencerminkan teladan yang baik.

25) *Guru sebagai Seorang Ahli*, artinya guru merupakan seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai dan memahami dengan baik bahan yang akan diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan bidang tugasnya.

- 26) *Guru sebagai Administrator*, tugas guru selain mengajar, guru juga melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan administrasi pendidikan, seperti daftar nilai, daftar kehadiran, dan lain-lain.
- 27) *Guru sebagai Penegak Disiplin*, yaitu seorang guru juga memberi contoh menegakkan kedisiplinan dalam melaksanakan aturan yang telah dibuat oleh sekolah untuk guru dan peserta didik.
- 28) *Guru sebagai Kolaboratur*, dimana guru harus dapat menunjukkan bahwa diabisa bekerjasama dengan siapapun untuk kebaikan pendidikan.
- 29) *Guru sebagai Penerjemah*, artinya guru harusny lebih memahami ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena guru merupakan seorang terdidik yang seharusnya lebih dahulu mengetahui apa yang terjadi dilingkungan khususnya dunia pendidikan.
- 30) *Guru sebagai Evaluator*, dengan artian guru haruslah mengevaluasi dengan menerapkan prinsip-prinsip evaluasi yang baik dan penuh kejujuran yang terhindar dari manipulasi.
- 31) *Guru sebagai Aspirator*, artinya guru menjadi wakil masyarakat di sekolah yang berperan sebagai penyalur aspirasi atau keinginan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tempat guru bertugas.



- 32) *Guru sebagai Psikolog*, dimana seorang guru juga bertanggungjawab dalam mengatasi persoalan yang menyangkut psikis atau kejiwaan yang dialami oleh peserta didik. Misalnya peserta didik mengalami stres, kecewa dan sebagainya.
- 33) *Guru sebagai Konsultan*, dengan artian guru memiliki peran dalam memberi nasihat, petunjuk, dan pertimbangan tentang sesuatu kegiatan kepada pihak yang berkonsultasi.
- 34) *Guru sebagai Pekerja*, ialah kelompok yang mampu menciptakan suasana belajar. perkembangan dan kemunduran pembentukan kelompok sangat mempengaruhi oleh tingkah laku guru yang merupakan tenaga penting.
- 35) *Guru sebagai Penyuluh*, yang bertugas membantu peserta didik agar mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidupnya. Misalnya memberi penyuluhan tentang agama Islam dan tentang disiplin dalam hidup.
- 36) *Guru sebagai Aktor Riset*, yang mengkhususkan diri dalam meningkatkan pelayanan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu guru bertindak sebagai pelaku penelitian untuk memenuhi kebutuhan praktis untuk memperbaiki pendidikan.
- 37) *Guru sebagai Penyeimbang*, yaitu mensinkronkan dengan tugas orang tua agar proses pendidikan dapat berjalan mencapai

tujuan, yaitu pembentukan peserta didik yang memiliki kepribadian muslim.<sup>23</sup>

Oleh sebab itu peran pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam kehidupan umat muslim terutama peserta didik yang dalam masa proses pembelajaran. Karena peran pendidikan agama Islam mencakup;

- 1) *Pemahaman agama*, agar setiap individu lebih memahami ajaran Islam seperti, aqidah, ibadah, akhlak/etika, dan hukum dalam Islam.
- 2) *Pengembangan Akhlak*, dengan pengajaran nilai-nilai akhlak mulia diharapkan individu memiliki perilaku yang jujur, memiliki kasih sayang, berlaku adil, dan memiliki kesabaran sehingga mampu mengembangkan pribadi sesuai ajaran Islam.
- 3) *Pemahaman tentang kebudayaan Islam*, agar individu mampu memahami sejarah, sastra, dan warisan-warisan Islam lainnya.
- 4) *Toleransi*, diharapkan setiap individu mampu menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan antar beragama.
- 5) *Mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan*, agar individu memiliki rasa kemanusiaan seperti keadilan sosial, kepedulian, dan perdamaian.

---

<sup>23</sup> Abubakar & Sutinah, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 149-152.

## 2. Moral Di Era Digital

### a. Kajian Moral

Moral merupakan perilaku yang ada di setiap diri manusia yang melahirkan perbuatan baik maupun buruk. Begitu pula di era digital, moral tetap melihat dari segi nilai dan karakter setiap pribadi seseorang dalam menghadapi teknologi yang berkembang. Sehingga tidak heran jika teknologi dikatakan banyak mempengaruhi moral individu manusia.

Moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.<sup>24</sup> Moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang artinya adat kebiasaan.<sup>25</sup> Moral berkaitan dengan moralitas yang merupakan segala sesuatunya berhubungan dengan sopan santun.<sup>26</sup> Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, sesuatu hal yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dalam kehidupan.<sup>27</sup>

Moral merupakan perbuatan, tingkah laku, dan ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di

---

<sup>24</sup> <https://kbbi.web.id/moral>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2023 pukul 15.23 WIB.

<sup>25</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 17.

<sup>26</sup> Tedi Priatna, *Etika Pendidikan: Panduan Bagi Guru Profesional* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 116.

<sup>27</sup> A.Mustika Abidin, "PENDIDIKAN MORAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (17 Agustus 2021): hlm. 65, <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.

masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu pun sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan Agama, sehingga moral diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.<sup>28</sup>

Perilaku moral dianggap sebagai sesuatu yang ditentukan oleh kecenderungan bertindak yang dimotivasi oleh sifat perilaku dan kebiasaan. Artinya, perilaku moral bukan merupakan hasil pertimbangan moral yang berpijak pada konsep nilai kemanusiaan dan keadilan. Sebaliknya, pandangan yang beranggapan bahwa pilihan perilaku moral pada hakikatnya bersifat rasional sebagai respon yang bersumber dan diturunkan dari pemahaman serta penalaran berdasarkan tujuan kemanusiaan dan keadilan, disebut pandangan baru.<sup>29</sup>

Walaupun moral itu berada dalam setiap individu, namun moral tetap berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Jika setiap perbuatan bisa diterima dilingkungan masyarakat sesuai dengan aturan yang berlaku, maka orang tersebut dapat dinilai memiliki moral.<sup>30</sup> Sehingga moral merupakan kesadaran yang

---

<sup>28</sup> Ade Kurniawan dkk., "Krisis Moral Remaja di Era Digital," t.t., hlm. 23.

<sup>29</sup> Kadek Ari Wisudayanti, "Pendidikan Moral Sebagai Wadah Pembentuk Calon Pendidik Yang Berkarakter," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (1 Maret 2022): hlm. 94, <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2312>.

<sup>30</sup> Muh. Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 32.

berwujud rasional dan objektif, serta keluar dalam bentuk kebasan yang memiliki tanggung jawab.

Melihat dari segi pendidikan, moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas yang berisi nilai-nilai dan kehidupan nyata dalam masyarakat, sehingga pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri serta masyarakat. Selain itu pendidikan moral adalah suatu program pendidikan di dalam maupun di luar sekolah yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan mempertimbangkan psikologis untuk tujuan pendidikan.<sup>31</sup>

Nilai moral merupakan bagian dari nilai itu sendiri, karena berhubungan dengan perbuatan maupun perilaku baik dan buruk manusia. Namun tidak semua nilai adalah nilai moral, karena diluar nilai moral kehidupan terdapat nilai agama, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai budaya dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam bukunya Dr. Subur, M.Ag., membuat perbandingan indikator nilai moral dengan indikator karakter, melihat kehidupan manusia ini dituntut untuk menghayati dan mengembangkan nilai moral yang menjadi standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita,

---

<sup>31</sup> Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*, hlm. 19-22.

bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.<sup>32</sup>

**Tabel 1**  
**Perbandingan Indikator Nilai Moral dengan Indikator Karakter**

<b>Nilai</b>	<b>Indikator</b>	<b>Indikator</b>
<b>Moral/Karakter</b>	<b>Moral/Akhlak</b>	<b>Karakter</b>
Pada Tuhan	Melaksanakan Sholat	Religius
Pada Diri Sendiri	Istiqamah, sungguh-sungguh, menjaga diri, bertaubat, ikhlas, ridha, syukur, tidak sombong, tidak tamak, malu, anti narkoba.	Jujur, disiplin, kerja keras, Kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab.
Pada Sesama	Jujur, adil, pemaaf, dermawan, menghormati orang tua, bersatu, tidak hasad, rukun/cinta damai.	Toleransi, bersahabat//komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial.

<sup>32</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Sleman: KALIMEDIA, 2015), hlm. 57-62.

## **b. Kajian Era Digital**

Zaman sekarang segalanya serba teknologi, mulai dari bermain sampai belajar menggunakan teknologi. Jarang sekali peserta didik/anak-anak yang ditemukan bermain permainan tradisional. Padahal dibandingkan permainan teknologi seperti handphone dan video game, permainan tradisional jauh lebih bermanfaat, selain membuat peserta didik/anak-anak lebih kreatif permainan tradisional juga mampu membangun persaudaraan dan keakraban antara satu dengan yang lainnya.

Pada abad 21 merupakan abad pengetahuan dimana banyak informasi tersebar akibat berkembangnya teknologi. Kebermanfaatan teknologi Informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan semakin berkaitan, yang telah dibuktikan oleh meleburnya faktor “ruang dan waktu” yang menjadi aspek penentu keberhasilan ilmu pengetahuan umat manusia (BSNP 2010).<sup>33</sup>

Peserta didik zaman sekarang banyak yang terbawa oleh perkembangannya teknologi. Bahan ajar sudah diganti dengan situs *Google* dan permainan tradisional banyak ditinggalkan karena ditukar dengan permainan yang serba canggih. Adapun ciri-ciri generasi digital yaitu:

- a. Generasi digital ramai-ramai membuat akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.

---

<sup>33</sup> Daryanto dan Syaiful karim, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm. 2.

- b. Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan dan berpikir lebih agresif.
- c. Generasi digital cenderung ingin mendapat kebebasan. Mereka tidak suka dikekang dan mereka ingin mengontrol dunia internet yang menawarkan kebebasan berekspresi.
- d. Generasi digital selalu mengakses dengan *Google*, *Yahoo*, maupun situs lainnya. Dan kemampuan belajar peserta didik pun jauh lebih cepat karena segala macam informasi berada jemari-jemari mereka.<sup>34</sup>

Untuk menjadi pendidikan yang terhindar dari ketertinggalan, tentu setiap lembaga pendidikan mau tidak mau harus mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih dan memberi begitu banyak kebermanfaatannya. Akan tetapi era digital ini menjadi dunia yang keras bagi manusia yang tidak kurang memadai dalam akidah. Karena dibalik dampak positif yang dialami umat manusia, teknologi digital juga memiliki dampak negatif. Adapun dampak positif teknologi digital ialah:

- a. Sarana penyampaian informasi secara cepat dan akurat.
- b. Mempermudah akses terhadap informasi baru kapanpun dan dimanapun.

---

<sup>34</sup> “Dini Palupi Putri, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 2 No 1, 2018,” t.t., hlm. 45.



- c. Media sosial mempertemukan individu dengan orang baru, mempertemukan dengan teman lama dan sebagai sarana berbisnis.
- d. Membantu mencari informasi bahan ajar peserta didik.
- e. Sebagai media hiburan, seperti game online dan video lainnya.
- f. Mempermudah komunikasi.

Adapun dampak negatif dari teknologi digital bagi manusia yaitu:

- a. Anak bersifat individual, karena kurangnya interaksi antara sesama manusia.
- b. Temperamen, kebiasaan dalam bersosial di dunia online, anak pun beranggapan bahwa dunia luar adalah sebuah ancaman.
- c. Berita tanpa tanggung jawab, berita hoax dan bullying dimana-mana.
- d. Rentannya kesehatan mata, akibat layar *handpone* yang berakibat rabun dekat dan jauh.
- e. Tidak bisa menikmati hidup karena ketika ada acara lebih asik dengan foto dan videonya dan tidak menikmati acara dan musik.
- f. Radiasi yang diakibatkan oleh layar teknologi sehingga membahayakan otak anak/peserta didik.
- g. Maraknya kasus penipuan melalui telepon, sms, dan internet.
- h. Mudahnya mengakses video porno.

- i. Anak lupa terhadap tugas yang diberikan oleh guru dan orang tua, serta bermalas-malasan dalam mengerjakan ibadah seperti mengaji dan mengerjakan sholat.
- j. Maraknya kejahatan sehingga anak menjadi korban penculikan dan pemerkosaan.<sup>35</sup>

Media sosial merupakan situs web yang digunakan seseorang untuk berinteraksi dan bertukar informasi dengan orang lain secara online tanpa batas ruang dan waktu. Anik Suryaningsih sendiri berpendapat bahwa media sosial merupakan jejaring di internet yang digunakan oleh pengguna untuk dapat mengapresiasi dirinya dalam bersosialisasi, bekerja sama, saling berbagi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga ikatan sosial yang dibentuk sebagai perantara untuk berinteraksi dengan orang lain menjadi wadah kebermanfaatannya bagi masyarakat.<sup>36</sup>

Platform-platform yang banyak digunakan oleh para remaja di zaman sekarang untuk berbagi informasi, berkomunikasi, membangun hubungan, dan mempromosikan bisnis diantaranya; Instagram, Facebook, WhatsApp, Tiktok, Twitter, Youtube dan masih banyak lainnya yang dapat diakses melalui *handpont*. Namun dampak dari yang digunakan oleh peserta didik mampu membawa ke perilaku-perilaku yang menyimpang.

---

<sup>35</sup> “Dini Palupi Putri, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 2 No 1, 2018,” hlm. 46.

<sup>36</sup> Anik Suryaningsih, “DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA” 7, no. 1 (2020): hlm. 5.

a. Game Online

*Game online* saat ini merupakan permainan yang sangat digemari dan diminati oleh anak-anak, bahkan sampai dengan usia dewasa dan orang tua. Waktu anak-anak lebih banyak untuk bermain *game online* sehingga mengakibatkan prestasi belajar semakin menurun.<sup>37</sup>

b. Tindakan kriminal

Tindakan kriminal merupakan tindakan menyimpang yang melanggar hukum dan konsekuensinya berupa tuntutan hukum, penahanan, dan hukum penjara. Dan tindakan kriminal yang marak terjadi saat ini melalui media sosial dapat berupa pencurian, penipuan, perampokan, kekerasan fisik, kekerasan seksual atau penyebaran konten ilegal.

c. Film Porno

Pornografi merupakan film yang tidak bermoral yang mampu merusak sebagian komponen fisik bagi yang kecanduan film porno. Bagi remaja atau peserta didik yang terpapar film porno akan mengganggu psikologis anak dan resiko pelecehan seksual secara online. Sedangkan film porno zaman sekarang semakin mudah diakses oleh para remaja dengan melalui *handpone*.

---

<sup>37</sup> “Nisrinafatin, N. (2020). PENGARUH GAME ONLINE TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA. JURNAL EDUKASI NONFORMAL, 1(1), 135-142.pdf,” t.t., hlm. 117-118.

d. Pacaran

Pacaran menurut Muslimah pada umumnya suatu hubungan yang mengekspresikan sebuah perasaan suka dan cinta antara dua lawan jenis. Perilaku pacaran adalah tanggapan atau reaksi yang dilakukan dalam rangka hubungan percintaan atau kasih-kasih. Perilaku pacaran pada remaja dapat di bagi menjadi dua perilaku yaitu perilaku pacaran sehat dan beresiko. Menurut Hutagalung perilaku pacaran yang sehat ialah bisa saling memberikan semangat dan motivasi sehingga diantara pasangan mendapatkan manfaat dari pacaran yang sehat. Dampak positif dari pacaran sehat menurut Aviva yakni memiliki motivasi belajar, memperluas pergaulan, dan timbulnya perasaan tenang, nyaman, aman, bahagia, dan terlindungi saat bersama pasangan. Sedangkan pacaran yang beresiko ialah perilaku pacaran yang sering berduaan yang terdiri dari *kissing*, *necking*, *petting*, *intercourse* yang merupakan kegiatan beresiko yang bisa mengarah pada perilaku seksual pranikah sebagai pembuktian cinta pada pasangan lawan jenisnya.<sup>38</sup>

e. Bullying

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh satu individu atau kelompok secara sengaja dan berulang-

---

<sup>38</sup> Anitsnaini Sirojammuniro, "ANALISIS POLA PERILAKU PACARAN PADA REMAJA," *Academic Journal of Psychology and Counseling* 1, no. 2 (7 Oktober 2020): hlm. 124-125, <https://doi.org/10.22515/ajpc.v1i2.3128>.

ulang sehingga merugikan individu lainnya. Tindakan bullying ini meliputi perilaku yang menghina, meremehkan, mengancam, memukul, menfitnah, dan merendahkan. Maka penting untuk menghentikan terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Karena kalau tidak perbuatan bullying ini akan berdampak dan mempengaruhi fisik dan mental orang yang di bully.

f. Menggunakan Obat-obatan Terlarang

Obat-obatan terlarang ini meliputi pelbagai macam obat seperti ganja, heroin, kokain dan sebagainya yang penggunaannya dibatasi/dilarang oleh pemerintah karena memiliki efek buruk bagi kesehatan masyarakat. Efek berbahaya ini menyebabkan gangguan mental dan fisik, serta memiliki gangguan terhadap perkembangan bagi para remaja atau peserta didik yang menyalahgunakan narkoba.

Anak remaja pada usia 15-16 tahun mulai dapat mencari sensasi dengan melakukan hal-hal negatif seperti minum alkohol, obat-obatan, dan terlibat seks bebas. Selain itu anak remaja diusia ini juga bisa merasakan stres tentang nilai dan sebuah hubungan berteman dan berpacaran. Sehingga penting bagi orang tua untuk

selalu memantau mereka agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif yang mampu membawa anak-anak ke perbuatan yang merugikan.<sup>39</sup>

Pada usia 17-21 tahun, fisik anak remaja sudah berkembang sepenuhnya. Remaja di usia ini dianggap sudah bisa mengontrol diri agar tidak melakukan perilaku yang beresiko. Biasanya prioritas remaja di usia ini lebih tertuju terhadap masa depan, mulai dari masuk sebuah Perguruan Tinggi hingga sebuah pekerjaan. Namun saat remaja yang menginjak usia 17-21 tahun, tetap perlu bimbingan dari orang tua dan pendidik di sekolah agar peserta didik menjauhi perilaku yang beresiko. Dan membantu peserta didik untuk belajar mengambil keputusan yang baik, serta meminta untuk belajar dari kesalahan yang sebelumnya.<sup>40</sup>

Melihat penjelasan di atas pendidikan agama Islam memiliki peran yang penting dalam mengatasi tantangan moral di era digital pada peserta didik di lingkungan sekolah. Peran tersebut meliputi:

a. Memberi nilai-nilai akhlak mulia terhadap peserta didik seperti nilai etika, nilai moralitas, dan perilaku yang benar. Sehingga pendidikan agama Islam tersebut peserta didik mampu memahami kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap kehidupan sehari-hari.

---

<sup>39</sup> Eva Latipah, *BAHAN AJAR: Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 127.

<sup>40</sup> Latipah, hlm. 128.

- b. Menanamkan etika dalam penggunaan teknologi terhadap peserta didik seperti mengakses jenis konten dan interaksi online. Sehingga dengan etika tersebut mampu membantu peserta didik untuk menilai kontel digital dan memahami bahwa tindakan online juga memiliki dampak terhadap moral.
- c. Menanamkan etika interaksi dan komunikasi terhadap peserta didik seperti bagaimana cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan terhadap teman. Sehingga peserta didik memahami pentingnya berbicara dengan sopan santun kepada orang tua, mendengarkan dengan empati, dan menjaga keadilan dalam interaksi online.
- d. Menanamkan tanggung jawab sosial terhadap peserta didik agar mampu memahami tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat dan lingkungan.

Semoga nilai-nilai pendidikan agama Islam ini mampu memberikan landasan moral yang kuat kepada peserta didik, membantu mereka menjalani kehidupan digital dengan integritas dan etika yang baik. Namun, pendidikan ini juga harus dikombinasikan dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis pada pemahaman, sehingga peserta didik dapat memahami dan menghargai keragaman keyakinan dan budaya dalam masyarakat yang semakin terkoneksi secara digital.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan guna menelusuri, mendapatkan, dan menciptakan pengetahuan yang mampu dipertanggung jawabkan kebenarannya.<sup>41</sup> Metode penelitian merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang penelitiannya dilakukan secara alamiah. Dimana instrumennya, pengambilan sumber data secara *purposive* dan *snowbaal*, pengumpulan data yang dilakukan dengan triangulasi, analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya adalah peneliti sendiri. Sehingga penelitian kualitatif lebih *bermakna* daripada *generalisasi*.<sup>42</sup> Ada beberapa metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data sesuai yang diharapkan.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan permasalahan yang belum jelas dan dinamis. Peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif bermaksud untuk lebih memahami realita sosial pada problem secara mendalam dan berikteraksi secara langsung dengan lingkungan<sup>43</sup> agar menemukan hipotesis, pola, serta teori yang dibutuhkan. Sehingga peneliti mampu menganalisis dan

---

<sup>41</sup> Erna Widodo & Mukhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), hlm. 7.

<sup>42</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 18.

<sup>43</sup> wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 47.



mendiskripsikan tentang Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kemerostan Moral Era Digital pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kalasan.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah salah satu metode untuk mendekati suatu masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan bentuk pendekatan ilmiah yang berupaya mencari esensi atau hakikat dibalik suatu kejadian dilapangan.<sup>44</sup> Dimana peneliti mengamati peristiwa, dan fakta yang terjadi kemudian mengkaji problemnya dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Selain menggunakan pendekatan fenomenologis, peneliti juga mengkaji masalah dengan pendekatan psikologis dimana peneliti mempelajari jiwa peserta didik melalui isyarat perilaku yang dapat diamati. Dengan menggunakan pendekatan psikologi, diharapkan temuan dari berbagai situasi tersebut mampu memperoleh kesimpulan yang rasional dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>45</sup> Sehingga hipotesis terkait peran Pendidikan agama Islam dalam mengatasi kemerostan moral di era digital menjadi teori.

---

<sup>44</sup> Afif Syaiful Mahmudin, "PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM KAJIAN ISLAM," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5, no. 01 (15 Juni 2021): hlm. 85, <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>.

<sup>45</sup> Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Sleman: Teras, 2013), hlm. 16-17.

### 3. Subyek Penelitian

Sumber data yang dimaksud disini ialah darimana saja subyek dan obyek yang diperoleh oleh peneliti. Penelitian kualitatif ini tidak menggunakan istilah populasi, tapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).<sup>46</sup>

Obyek atau tempat (*place*) penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Kalasan. Subyek (pelaku) dalam penelitian ini adalah orang atau siapa saja yang bisa membantu peneliti memperoleh data yang dibutuhkan dengan dengan pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowboal sampling*. Sedangkan aktivitas (*activity*) dalam penelitian ini fokus pada Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kemerossotan Moral peserta didik di Era Digital. Adapun responden yang akan menjadi subyek dalam penelitian ini ialah:

- a. Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Kalasan
- b. Guru ISMUBA/PAI SMA Muhammadiyah Kalasan
- c. Peserta Didik SMA Muhammadiyah Kalasan

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 285.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah proses awal untuk memperoleh data dalam penelitian. Dimana peneliti mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, mulai dari awal sampai akhir kegiatan yang dilakukan di lokasi.<sup>47</sup> Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Nasution (1998) mengatakan bahwasanya observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Sehingga para ilmuwan dapat bekerja hanya sesuai dengan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi. Bagi Marshall (1995) dengan melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.<sup>48</sup> Sedangkan menurut Emzir, observasi adalah tujuan yang difokuskan pada fenomena yang terjadi.<sup>49</sup> Oleh karena itu peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati fenomena secara langsung di lokasi. Selain itu observasi ini untuk melihat keadaan sekolah SMA Muhammadiyah Kalasan dan kondisi moral peserta didik.

b. Wawancara/Interview

Definisi wawancara menurut Esterberg (2002) ialah pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide

---

<sup>47</sup> Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, hlm. 308-309.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 297.

<sup>49</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 38.

melalui tanya jawab. Menurut Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa dengan wawancara peneliti lebih mengetahui secara mendalam terkait partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dan hal ini tidak bisa didapatkan melalui observasi. Dalam bukunya sugiyono wawancara dibagi menjadi tiga macam, yaitu *wawancara terstruktur*, *semi terstruktur*, dan *tidak terstruktur*.<sup>50</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara tidak terstruktur, guna mendapat informasi lebih mendalam tentang dampak era digita terhadap peserta didik, terkait peran guru dalam mengatasi kemerosotan moral peserta didik, dan yang menjadi penghambat dan pendukung guru dalam mengatasi kemerosotan moral peserta didik di SMA Muhammadiyah Kalasan.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara. Pengumpulan data dokumentasi ini sumber informasinya dituangkan dalam bentuk gambar, tulisan, ataupun catatan yang sesuai dengan topik penelitian.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang berbentuk tulisan (catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, atau kebijakan), gambar (foto, gambar hidup, sketsa) atau karya-karya (seni berupa gambar, patung, atau film) monumental

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 304-306.

dari seseorang. Dan hasil observasi dan wawancara akan lebih bisa dipercaya apabila di dukung dengan sejarah kehidupan di sekolah.<sup>51</sup>

Dokumen yang diamati oleh peneliti dalam penelitian ini ialah gambaran umum tentang SMA Muhammadiyah Kalasan.

## 5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1984) mengatakan bahwa dalam analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas hingga datanya menjadi jenuh. Analisis data kualitatif tidak bisa lepas dari tiga alur kegiatan analisis yang meliputi: Jadi analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan secara berulang dan terus-menerus selama proses pengumpulan data mulai dari sebelum masuk lapangan sampai selesai dari kegiatan lapangan.

- a. Data *reduction* (reduksi data) yaitu memilih dan merangkum sesuai apa yang difokuskan dalam penelitian.
- b. data *display* (penyajian data) yang penyajian datanya dapat dilakukan dengan bentuk tabel, grafik sehingga data tersusun dan semakin mudah untuk dipahami.
- c. dan selanjutnya *Conclusion Drawing/verification* (penarikan kesimpulan) yaitu penarikan kesimpulan dari banyaknya data yang mampu diharapkan dan mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

---

<sup>51</sup> Sugiyono, hlm. 314-315.

- d. Triangulasi merupakan pengumpulan data dengan menggabungkan dari berbagai sumber data yang sudah tersedia/ada. Sehingga hasil pengelolaan data ini diinterpretasikan terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan peneliti sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.<sup>52</sup>



---

<sup>52</sup> Sugiyono, hlm. 321-330.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dalam penyusunan tesis ini terbagi menjadi tiga yaitu bagian awal, utama, dan akhir. Bagian awal meliputi cover, halaman judul, pernyataan keaslian karya ilmiah, pernyataan bebas plagiasi, surat pernyataan berjilbab bagi yang perempuan, halaman pengesahan tugas akhir, halaman pengesahan dewan penguji, halaman pengesahan pembimbing, abstrak, halaman transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian utama dari pembahasan tesis ini memuat tentang uraian penelitian yang tertuang menjadi beberapa bab dan daftar pustaka sebagai satu kesatuan. Bab I tesis ini memuat pendahuluan yang terdiri dari beberapa subbab mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat gambaran umum tentang sekolah SMA Muhamadiyah Kalasan. Pembahasannya meliputi sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah, data pendidik dan tenaga pendidikan, data peserta didik, sarana prasana yang berada di sekolah. Sebelum membahas hasil dari sebuah penelitian terlebih dahulu memaparkan berbagai gambaran yang ada di sekolah SMA Muhammadiyah Kalasan.

Bab III memuat tentang pembahasan dari hasil penelitian, yang terdiri dari Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kemerostan Moral di Era Digital Terhadap Peserta Didik. Subab yang

pertama membahas terkait Kemerosotan Moral di Era Digital yang dihadapi oleh Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kalasan. Kedua Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kalasan. Ketiga Faktor Penghambat dan Pendukung Guru dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kalasan.

Bab IV merupakan bab penutup dari pembahasan penelitian, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang tertuang di bagian pendahuluan dan saran di buat sesuai dengan hasil penelitian, yang sifatnya teoritis dan praktis. Selain itu pembahasan akhir dari bagian utama ini ialah daftar pustaka.

Sedangkan bagian akhir dari penulisan tesis ini ialah meliputi lampiran-lampiran terkait penelitian dan Daftar Riwayat (CV) yang memuat identitas diri mahasiswa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil dari penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti yang terkait Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kalasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemerosotan Moral di Era Digital yang dialami Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kalasan, mencakup beberapa perilaku menyimpang seperti: Kecanduan bermedia sosial (game online/slot, scroll instagram, tiktok, youtube, dan platform lainnya), film porno, pacaran, dan bullying yang berakibat pada menurunnya moral peserta didik di sekolah. Dampak tersebut juga membuat peserta didik bermalas-malasan dalam beribadah, belajar, membuat peserta didik bersifat individu dan acuh tak acuh terhadap guru, tidak menghargai guru dikelas, dan selalu ngeles dengan alasan-alasan yang berbelit-belit. Namun kemerosotan moral yang terjadi, guru hanya memberi teguran dan pengertian apabila terjadi pelanggaran terhadap peserta didik.
2. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kalasan yaitu dilakukan dengan pengawasan, memberi contoh tauladan, membimbing, menegur dan memberi peringatan/nasehat.

3. Faktor yang menjadi Penghambat Guru PAI dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kalasan ialah: 1) Kurangnya kerja sama dari para Orang Tua, dan 2) Lingkungan Sekolah yang kurang tegas terhadap peserta didik, dan 3) Teman bergaul. Dan hal itu di atasi oleh kegiatan Pendukung sekolah dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Peserta Didik yaitu dengan kegiatan positif seperti tahsin, tahfis, tilawah, literasi, sholat berjama'ah, kegiatan ekstrakurikuler, entrepreneurship, dan kegiatan keagamaan lainnya.

## **B. Saran**

1. Kepala Sekolah
  - a. Diharapkan kepala sekolah lebih tegas dalam membuat peraturan agar penanaman nilai-nilai moral pendidikan agama Islam dapat tersampaikan secara menyeluruh terhadap peserta didik. Dan senantiasa ada kegiatan bekerjasama antara sekolah dan para orang tua agar tujuan dalam mendidik karakter peserta didik lebih efektif.
  - b. Selain itu diharapkan pula kepala sekolah bisa mengevaluasi setiap kegiatan atau peraturan-peraturan yang sekiranya kurang memungkinkan dalam mendidik, membimbing, peserta didik bersama dengan para guru dan karyawan di sekolah. Sehingga kedepannya dapat terealisasi dengan baik kepada peserta didik.

## 2. Guru/Pendidik

Hendaknya semua guru/pendidik ikut aktif dalam segala kegiatan dan program-program positif yang dilaksanakan oleh sekolah. Sehingga meningkatkan penerapan nilai-nilai moral pendidikan Islam kepada peserta didik.

## 3. Peneliti yang Selanjutnya

Semoga penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya bagi yang berniat melakukan penelitian terkait degradasi moral maupun kemerosotan moral di era digital. Tentu dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga dibutuhkan penelitian-penelitian yang selanjutnya untuk melengkapi peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moral peserta didik di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A.Mustika. "PENDIDIKAN MORAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (17 Agustus 2021): 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.
- Abubakar & Sutinah, Rifa'i. *Paradigma Baru Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2023.
- Bahri Djamanah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Damami, Muh. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Desmita, Dra. *Psikologi perkembangan peserta didik: panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- "Dini Palupi Putri, Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 2 No 1, 2018," t.t.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul H. M. P., S.T., selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Kalasan pada hari Kamis, 28 Desember 2023, pukul 11.04 Wib.
- Hasil Wawancara dengan Bpk. Suratno, S.Ag., M.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Kalasan pada hari Kamis, 14 Desember 2023, pukul 13.09 Wib.
- Hasil Wawancara dengan Adeel dan Dheendra selaku Peserta didik di SMA Muhammadiyah Kalasan pada hari Kamis, 4 Januari 2024, pukul 10.35 dan 12.32 Wib.
- <https://geotimes.id/opini/perubahan-sosial-yang-terjadi-dalam-masyarakat-era-digital/> diakses pada tanggal 13 Agustus 2023 pukul 12.40 WIB.

<https://www.medcom.id/pendidikan/tips-pendidikan/nbwMR0DK-ciri-khas-gaya-belajar-tiap-generasi-mana-yang-kamu-banget> diakses pada tanggal 13 Agustus 2023 pukul 13.15 WIB.

<https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1017-5-tips-etika-bermedia-sosial-dalam-islam>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2023 pukul 12.10 WIB.

<https://kbbi.web.id/moral>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2023 pukul 15.23 WIB.

<https://ukmhw.umm.ac.id/id/pages/sejarah-perkembangan-hizbul-wathan-universitas-muhammadiyah-malang>, diakses pada sabtu, 13 Januari 2024 pukul 11.33 WIB.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Tapak\\_Suci\\_Putera\\_Muhammadiyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Tapak_Suci_Putera_Muhammadiyah) diakses pada sabtu, 13 Januari 2024 pukul 12.48 WIB.

<https://kemahasiswaan.itb-ad.ac.id/lembaga-kemahasiswaan/tapak-suci>, diakses pada sabtu, 13 Januari 2024 pukul 12.54 WIB.

Hikmawati, Hikmawati, Muh. Yahya, Elpisah Elpisah, dan Muh. Fahreza. “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (12 April 2022): 4117–24. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2717>.

“Izattul Isnaini, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital (Studi Di Smp Negeri 8 Yogyakarta), Tesis, (Yogyakarta Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)..pdf,” t.t.

Kurniawan, Ade, Seindah Imani Daeli, Masduki Asbari, dan Gunawan Santoso. “Krisis Moral Remaja di Era Digital,” t.t.

Latipah, Eva. *BAHAN AJAR: Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Luthfiah & Muh. Farhan Mujahidin, dkk., Zeni. *Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2011.

Mahmudin, Afif Syaiful. “PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM KAJIAN ISLAM.” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*

*Islam* 5, no. 01 (15 Juni 2021): 83.  
<https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>.

“Muh. Alfi Fajerin, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Studi Analisis di Keluarga Pendatang Dusun Sogo, Sidayu, Bandar, Batang, Jawa Tengah, Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018),” t.t.

“Muhaimin, ‘Peranan Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar’. Tesis, Fakultas Pendidikan dan Keguruan, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2014.,” t.t.

Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Mujib dan Dian Andayani, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Muntahibun Nafis, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.

Muthohar, Sofa. “Antisipasi Degradasi Moral di Era Global.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (22 Maret 2016): 321–34.  
<https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.

Najibullah, Nabilla Al-Zahira, Fajar Al-Kautsar, Auliya Nabaul Insani, dan Dede Indra. “HUBUNGAN MEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL TERHADAP MORALITAS ANAK BANGSA INDONESIA” 2 (2023).

Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

“Ni’mah Setya Asih, Peran Kiai Di Kabupaten Purbalingga Dalam Menangkal Radikalisme Pada Kegiatan Belajar Agama Islam Secara Online, Tesis, (Purwokerto Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022),” t.t.

“Nisrinafatin, N. (2020). PENGARUH GAME ONLINE TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA. JURNAL EDUKASI NONFORMAL, 1(1), 135-142.pdf,” t.t.

- “PENGARUH JEJARINGAN SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK.pdf,” t.t.
- Priatna, Tedi. *Etika Pendidikan: Panduan Bagi Guru Profesional*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Ramayulis, Prof. Dr. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2014.
- Rohmah, Noer. *Pengantar Psikologi Agama*. Sleman: Teras, 2013.
- “Salina Pasiangan, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Dampakmedia Sosial Terhadap Peserta Didik Dismanegeri 4 Tana Toraja, Tesis, (Palaopo Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri, 2020).pdf,” t.t.
- Sanjaya, wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sirojammuniro, Anitsnaini. “ANALISIS POLA PERILAKU PACARAN PADA REMAJA.” *Academic Journal of Psychology and Counseling* 1, no. 2 (7 Oktober 2020): 121–38. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v1i2.3128>.
- Sofyana, Nur Laylu, dan Budi Haryanto. “MENYOAL DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK DARI ERA DIGITAL” 3, no. 4 (2023).
- Subur. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Sleman: KALIMEDIA, 2015.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- “Supangat, Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama Pada Anak Di Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit Punggur Lampung Tengah, Tesis (Lampung Tengah Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro, 2017),” t.t.
- Surachmad, Winarmo. *Pengantar Metodologi Ilmiah*,. Bandung: Tarsito, 2001.

- Suryaningsih, Anik. "DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA" 7, no. 1 (2020).
- Syaiful karim, Daryanto dan. *Pembelajaran Abad 21*,. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Syarifah Rahmi. "KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH." *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 2 (21 Maret 2022). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i2.48>.
- Widodo & Mukhtar, Erna. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz, 2000.
- Wisudayanti, Kadek Ari. "Pendidikan Moral Sebagai Wadah Pembentuk Calon Pendidik Yang Berkarakter." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (1 Maret 2022): 91. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2312>.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA